

Edukasi Seks Bagi Remaja Siswa SMK Melalui Media Sosial: Antara Tabu dan Rasa Ingin Tahu

Yulia Hidayati Salihuddin¹, Diana Lutfiana²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercubuana Jakarta

*Corresponding Author

E-mail: yulia_hidayati@mercubuana.ac.id*

Article History:

Received: Agustus, 2024

Revised: Agustus, 2024

Accepted: Agustus, 2024

Abstract: Remaja yang sedang mengalami peralihan dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa, banyak mengalami perubahan fisik, hormonal maupun psikologis. Perubahan hormonal berpengaruh terhadap dorongan seksual dalam diri remaja serta rasa ingin tahu mendorong mereka mencari informasi tentang seks dari media sosial yang tidak semuanya bersifat edukatif. Remaja mendapatkan informasi yang tidak tepat dan menganggap bahwa seks bebas adalah gaya hidup yang patut ditiru mengakibatkan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan bahkan penularan penyakit seksual. Diperlukan literasi tentang edukasi seks yang positif agar mendapatkan akses media sosial yang tepat dengan nara sumber yang kredibel, dapat menjawab kebutuhan informasi yang diperlukan remaja sehingga terbangun sikap dan perilaku seks yang bertanggung jawab. Menggunakan metode pelatihan, tanya jawab dan simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan timbulnya kesadaran remaja terhadap literasi media berkaitan dengan edukasi seks yaitu mencari nara sumber yang kredibel serta saluran yang tepat.

Keywords:

Edukasi Seks, Remaja, Kesehatan Reproduksi Media Sosial, Konten Edukatif

Pendahuluan

Wilayah Marunda yang lokasi Pengabdian masyarakat Universitas Mercu Buana karena masih banyak permasalahan yang perlu dicarikan solusinya. Permasalahan tsb mencakup antara lain masalah ketertiban dan keamanan, masalah pendidikan, masalah kesehatan dan masalah lingkungan hidup. Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian pada masyarakat sekitar sekolah ini adalah edukasi kesehatan reproduksi dan pergaulan remaja. Daerah Marunda yang menjadi lokasi kegiatan ini merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku serta keadaan sosial ekonomi masyarakat sebagian besar adalah menengah ke bawah., edukasi tentang Kesehatan reproduksi / seksualitas remaja perlu mendapat perhatian serius.

Pendidikan seks di Indonesia masih dianggap sesuatu yang tabu. Belum banyak institusi pendidikan yang secara resmi mengajarkannya. Menurut UNESCO, pendidikan seksualitas yang komprehensif adalah proses pembelajaran dan pengajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial dari seksualitas yang bertujuan membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka untuk mewujudkan kesehatan, kesejahteraan dan martabat, mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati, mempertimbangkan pilihan mereka yang mempengaruhi kesejahteraan mereka dan orang lain; dan, memahami dan memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup. Banyak masyarakat berpendapat bahwa pendidikan seks ini adalah hal yang tabu dan tidak perlu diajarkan secara terbuka. Pandangan budaya timur menganggap bahwa seks adalah sesuatu yang alami sesuai dengan naluri manusia sehingga tidak perlu diajarkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Remaja yang sedang mengalami peralihan dari usia kanak-kanak menuju usia dewasa, banyak mengalami perubahan yang bersifat fisik, hormonal maupun psikologis. Perubahan hormonal berpengaruh terhadap dorongan seksual dalam diri mereka dan rasa ingin tahu mendorong mereka mencari informasi dari media sosial yang tidak semua informasi bersifat edukatif. Terkadang Pendidikan seks yang diberikan konten kreator melalui media sosial terlalu bebas dan tidak jelas bahkan mengarah ke pengalaman seksual (sex experience) (Kurnia Illahiati, news-fisip,unair, diakses 16 Desember 2023 jam 10 31). Akibat dari tidak tepatnya mengakses media sosial, remaja mendapatkan informasi yang tidak tepat dan menganggap bahwa seks bebas adalah gaya hidup yang patut ditiru. Akibatnya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan dan bahkan penularan penyakit seksual. Hal ini tentu membuat suram masa depan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Durex Indonesia dengan IMTK FT Universitas Indonesia hasilnya menunjukkan bahwa 84 % remaja usia 12 – 17 tahun belum mendapatkan edukasi seks dan sebagian kecil orang menerima edukasi seks yang diterima tidak cukup. Edukasi seks secara eksklusif hanya mengajarkan kepada remaja untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, namun hal ini belum berhasil menurunkan angka kehamilan remaja dan penularan penyakit seksual. Remaja cenderung mencari informasi tentang seks di media sosial karena tampilan yang lebih menarik, konten yang beragam dan aktual serta sifat media sosial yang interaktif. Permasalahannya adalah remaja kadang belum bisa membedakan mana konten informasi di media sosial yang bersifat edukatif dan yang tidak edukatif.

Dr Endah Triastuti dari Departemen Komunikasi FISIP UI melakukan analisa data tentang sejauh mana pengetahuan netizen Indonesia terhadap isu seksualitas dan kesehatan seksual, hasilnya menunjukkan 3 hal yaitu: 1] Salah memahami apa itu edukasi seks 2] hanya focus sebatas konsekuensi keagamaan dari praktik seks beresiko 3] Rendahnya pengetahuan terkait Penyakit Menular Seksual ([//https://fisp.ui.ac.id](https://fisp.ui.ac.id) diakses 7-2-2024).

Di tengah pro dan kontranya pendidikan seks, dirasakan perlunya partisipasi banyak pihak dalam memberikan informasi tentang seksualitas dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Pendidikan seks tidak lepas dari edukasi tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat mencegah terjadinya praktek seks bebas, kekerasan seksual, penyimpangan seksual serta penyebaran penyakit menular seksual. Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi serta prosesnya. Edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja diperlukan dalam membangun generasi penerus yang sehat berkualitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada peran teknologi informasi dalam kesehatan reproduksi. Dalam hal ini peran media sosial dalam edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja khususnya bagaimana menggunakan media sosial dalam mencari informasi edukatif tentang kesehatan reproduksi dan edukasi seksualitas yang diperlukan. Pelatihan menggunakan media sosial secara tepat dalam edukasi seks bagi remaja diperlukan untuk melatih remaja / generasi muda untuk berfikir dan menganalisa secara kritis berbagai informasi dan konten di media digital. Sasaran literasi pada generasi muda ini bertolak pada betapa tingginya penetrasi media digital di kalangan usia ini. Konten edukasi seksual untuk remaja menurut seksolog dr Boyke Dian Nugraha harus berisi pentingnya melindungi organ seksual dari resiko penyakit menular seksual, disini remaja perlu mempunyai pengetahuan biologis tentang organ seksual dan dampak dari seksualitas itu. Dr Boyke menerangkan bahwa narasumber yang tepat adalah pakar yang menguasai ilmu tentang seks. Langkah selanjutnya adalah memilih topik yang tepat apakah menginformasikan edukasi seks atau justru pengalaman seks (seks experience) yang tidak cocok untuk remaja. Langkah berikutnya adalah mencocokkan konten edukasi seks yang diterima dengan budaya masyarakat dan moral agama sehingga materi edukasi seks yang diterima remaja sesuai dengan budaya dan norma yang ada di Masyarakat ([//https://majalahsunday.com](https://majalahsunday.com) diakses pada 17 Februari 2024) Tujuan dari

pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut : dapat dirumuskan permasalahan prioritas adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan cara pandang masyarakat tentang edukasi seks
2. Menghindari berkembangnya Penyakit Menular Seksual [PMS] Remaja dapat memahami dirinya sendiri dan hubungan dengan lingkungannya termasuk hak perlindungan diri, masalah dan solusinya.
3. Mengetahui saluran yang tepat dalam mendapatkan edukasi yang dibutuhkan.
4. Mendapatkan dampak positif dari media sosial terkait edukasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja.

Metode

Khalayak sasaran dari Program Pengabdian masyarakat ini adalah remaja siswa SMK 49 Jakarta Utara sekitar usia 16 – 17 tahun (kelas 10 dan 11). Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang memuat hal-hal berikut ini:

Langkah 1: Akses

Memetakan masalah yang dihadapi remaja dalam mengakses konten tentang edukasi seks. Apakah dalam menentukan saluran (channel) media sosial, nara sumber, kata kunci informasi yang ingin dicari dll. Belajar cara tepat mengakses informasi di media sosial dengan nara sumber yang kredibel, dan memahami pesan tentang Edukasi seksualitas dan Kesehatan reproduksi dari platform media sosial yang tepat.

Langkah 2: Analisis

Belajar menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisa konten media sosial dari berbagai sumber rujukan mana yang bersifat edukatif dan mana yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Konten edukatif adalah konten yang berisi informasi tentang Kesehatan reproduksi dan edukasi seks yang sesuai dengan norma dan budaya masyarakat Indonesia sedangkan konten yang tidak edukatif kebanyakan berisi tentang pengalaman seks, gaya hidup bebas, pornografi, serta konten vulgar dan hanya mencari kegaduhan (viral).

Langkah 3 Kreasi

Belajar menciptakan makna dan menyimpulkan informasi tentang Edukasi seksualitas dan kesehatan reproduksi secara tepat. Dari informasi edukasi seks yang mereka

remaja menyampaikan persepsi dan interpretasinya kepada instruktur untuk dibuat berpikirnya (pattern of mind).

Langkah 4: Refleksi

Belajar menentukan sikap yang harus diambil berkaitan dengan menjaga Kesehatan reproduksi, keseimbangan emosional, hubungan / pergaulan sosial, hak-hak gender, mencegah kekerasan seksual serta layanan kesehatan dan konseling berkaitan masalah yang dihadapi remaja. Dengan menerapkan metode pelatihan (*coaching*) , remaja dapat menentukan sikap yang harus diambilnya dalam hal bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya, menjaga keseimbangan emosional, bergaul di lingkungannya, melindungi hak dirinya dari kekerasan seksual serta mendapatkan akses layanan kesehatan dan konseling jika ada masalah yang ditemuinya.

Langkah 5: Aksi

Belajar menentukan perilaku/ tindakan yang harus diambil dalam menjaga Kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja baik dalam kehidupan sehari hari maupun ketika menghadapi masalah berkaitan Kesehatan reproduksi atau masalah seksualitas.

Diagram:



Hasil

Pada akhir tahun 2023 menyiapkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, pada akhir Januari 2024 dilaksanakan kegiatan tsb di SMK 49 Jakarta Utara yang berlangsung secara tertib dan lancar, para siswa antusias dalam mengikuti kegiatan, dapat memahami dan secara terbuka berani bertanya terkait materi yang diberikan yaitu edukasi seks dan kesehatan reproduksi di media sosial. Ragam kegiatan yang diberikan yaitu berupa:

1. Memberikan edukasi seksualitas dan kesehatan reproduksi tentang wawasan pengetahuan apa yang perlu mereka ketahui dan butuhkan.
2. Memberikan langkah-langkah penggunaan media sosial yang tepat dalam mencari informasi tentang seksualitas dan Kesehatan reproduksi.
3. Menyamakan persepsi tentang kesadaran edukasi seks dalam pandangan siswa dan edukasi seks yang seharusnya.

Dari kuesioner yang diberikan sebagian besar peserta cukup terbuka dalam menerima edukasi yang diberikan dan tidak lagi menganggap bahwa edukasi seks adalah sesuatu yang tabu bahkan mereka merasakan perlunya diberikan pendidikan edukasi seks di sekolah berkaitan dengan banyaknya penyimpangan seksual seperti seks bebas yang dapat menularkan penyakit menular seksual. Siswa juga merasakan perlunya pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih menyeluruh karena masih banyak hal yang belum mereka pahami berkaitan dengan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi mereka. Dalam memberikan sosialisasi, pemateri mengaitkan dengan materi pelajaran di sekolah seperti pelajaran biologi, pendidikan agama, pendidikan olah raga dan kesehatan pelajaran Teknik Informasi dan Komunikasi.

Diskusi

Pada awal kegiatan diberikannya pelatihan edukasi seks melalui media sosial, sebagian besar peserta terutama remaja siswi SMK terlihat agak canggung dan malu malu, akan tetapi setelah pemateri memberikan materi pelatihan peserta sudah mulai berinteraksi dengan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam kegiatan simulasi peserta dapat membedakan mana konten yang edukatif dan yang non edukatif.

Dalam hal informasi edukasi seks yang remaja tanyakan adalah sebagian besar mengenai bagaimana bersikap / bertindak dalam berhubungan dengan lawan jenis. Dalam hal penggunaan media sosial, sebagian besar siswa sudah dapat mencari

informasi yang edukatif akan tetapi ada beberapa siswa yang mendapat kiriman video porno dari orang lain dan mereka bingung tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyikapinya. Secara umum sudah timbul kesadaran dari remaja akan pentingnya edukasi seks baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam hal saluran media sosial yang menyajikan konten yang edukasi seks yang edukatif dan non edukatif tidak dapat dibedakan secara tegas sehubungan dengan karakteristik media sosial yang bersifat *user generated content* dimana konten dibuat dan disebar oleh pengguna media sosial. Tidak ada peran dari *gate keeper* yang menyaring dan mengendalikan pesan seperti pada media tradisional (Nasrullah, 2016).

Adapun manfaat yang dirasakan oleh remaja peserta pelatihan adalah mereka mendapatkan wawasan bagaimana edukasi seks dari media sosial yang bersifat positif, dapat menganalisa konten dan memaknainya serta dapat mengevaluasi sikap/tindakan mereka terhadap edukasi seks di media sosial secara tepat.

Kesimpulan

Dalam menggunakan media sosial yang berisi edukasi seks diharapkan remaja dapat menafsirkan pesan berupa teks, suara dan gambar secara tepat. Remaja juga dapat mempersepsi dan mengevaluasi pesan untuk dapat membangun makna mereka sendiri. Yang paling penting adalah bagaimana mencari informasi dan menggunakan informasi sesuai kebutuhan informasi mereka melalui tahap-tahap akses, analisis, kreasi, aksi dan refleksi. Bagi peneliti dan penyelenggara pengabdian masyarakat lainnya diharapkan lebih memberikan literasi media kepada masyarakat terutama yang berkaitan dengan edukasi seks dan kesehatan reproduksi.

Pengakuan/ Acknowledgement

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Ani Kristiani MPd selaku kepala sekolah SMKN 49 Jakarta Utara yang telah memberikan izin dan memfasilitasi sehingga kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga kepada para guru yang membantu terselenggaranya acara dan para siswa SMKN 49 yang dengan antusias dan semangat mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Daftar Referensi

- Biro Pusat Statistik Jakarta Utara,
<https://jakutkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/8>.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kemendikbud, 2021, Strategi Pendidikan Seksualitas bagi Remaja di Sekolah, diakses 16 Desember 2023.
<https://dit.smp.kemdikbud.go.id>
- Flew, 2008, *New Media: An Introduction*. 2nd Edition, New York: Oxford University Press
- Gustini, Rahmalia, 2020, Skripsi: Akun Instagram tabu.id sebagai Media Pendidikan Seksual bagi Remaja, Universitas Padjajaran Fakultas Ilmu Komunikasi.
[https:// data. Sekolah. sekolah-kita.net](https://data.sekolah-sekolah-kita.net) Muhammad, Andhika, Hanivah Ravida, Muhammad Dharu, Rafli Khadafi dan
- Valdis Deva, 2023 'Pesan edukasi seks di akun youtube vindes' e proceeding CORE Universitas Pembangunan Jaya Vol. 3
- Nasrullah, Rulli, 2016, *Teori dan Riset Media Siber*, Jakarta: Penerbit Kencana
- Novrizaldi, 2021, Pemerintah focus cegah perilaku seksual beresiko di kalangan pemuda diakses pada 7 februari 2024 jam 18 04,
<https://www.kemenkopmk.go.id>
- Primasari, Balqis dan Nuri Hermawan, 2022, Klaim Pendidikan seksual dalam media sosial, diakses pada 16 Desember 2023 jam 10 05, Unair News 30 Juli 2022
- Ramadhan, Ahmad Fahri, Muhammad Ramdhani dan Wahyu Utamidewi, 2022 'Pengaruh media TikTok terhadap kebutuhan informasi seks edukasi pada generasi Z' *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 6 No.1 Januari 2022
- Tarmidzi, Siti Nadia, Rilis Kementerian Kesehatan 2023, UU Kesehatan menjamin pemenuhan hak Kesehatan reproduksi diakses pada 17 Desember 2023 jam 09 33, <https://www.kemendes.go.id>
- Triastuti, Endah, konten dan percakapan di media sosial tunjukan lemahnya pemahaman netizen akan pendidikan seksual diakses pada 7 Februari 2024 jam 10 56, <https://fisip.ui.ac.id>
- Quamila, Nadya, Ramai konten vulgar FwB di medsos diakses pada 7 February 2024 jam 11 05 <https://www.beautynesia.id>

Wardoyo, Hasto, 2021, Pahami kesehatan reproduksi bagi remaja diakses 17 Des 2023 jam 14 22, <https://www.bkkbn.go.id>